

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak bisa berdiri sendiri, karenanya manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Segala urusan manusia tentunya berkaitan dengan orang lain, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain dalam hidupnya. Minimal, jika manusia tidak berkomunikasi dengan tetangga dan teman, ia akan berkomunikasi dengan keluarganya. Karena keluarga adalah komponen terdekat yang ada dalam hidup manusia atau individu.

Keluarga merupakan komponen terkecil dalam interaksi sosial di masyarakat. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak-anak mempelajari keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.¹ Keluarga juga merupakan tempat kita mengalami sosialisasi tahap awal, proses belajar dan patuh pada kaidah dan nilai yang ada sehingga sangat berperan dalam pembentukan pola interaksi, sistem nilai, pola berpikir, sikap dan tingkah laku anak.² Itu artinya, interaksi sosial dalam bentuk komunikasi pasti terjadi di lingkup keluarga. Idealnya, dalam keluarga, antara individu satu dan yang lain melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi yang intens. Misal dalam kegiatan sehari-hari sebelum makan,

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 20.

²Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, 56.

adik dapat bertanya pada sang kakak, “sudah makan?”, atau Ibu bertanya pada sang anak, “anak-anak hari ini acaranya apa?” pun bisa jadi seorang suami bertanya pada istrinya, “barang apa yang perlu dibelanjakan hari ini?” Pertanyaan-pertanyaan semacam ini merupakan pertanyaan sederhana yang mempunyai makna penting dalam keluarga sebagai bentuk perwujudan dari komunikasi itu sendiri.

Proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain atau oleh satu anggota keluarga ke anggota keluarga yang lain untuk memberitahu atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung, lisan maupun media disebut juga dengan komunikasi.³ Komunikasi dengan anggota keluarga merupakan salah satu hal penting dalam hidup. Lebih khusus, komunikasi antara orang tua dan anak. Karena dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak, akan lebih mempererat hubungan kekeluargaan.⁴ Sejatinya, komunikasi sendiri merupakan tali penghubung antara dua individu agar terjalinnya talikasih dan ikatan batin. Namun, bagaimana jika dalam keluarga tersebut terjadi permasalahan, misalnya perceraian? Seperti yang banyak diketahui bahwa perceraian berdampak cukup besar bagi semua anggota keluarga, terutama orang tua dan anak. Salah satu dari orang tua kehilangan hak asuh dan berpisah dari anak mereka, sedangkan orang tua yang lain akan menanggung beban tanggung jawab yang lebih besar untuk membesarkan

³Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 6.

⁴Debby Putri Sahara, *Gaya Komunikasi Keluarga Orang Tua Bercerai terhadap Pembinaan Anak di Gampong Geulanggang Teungoh, Kecamatan Kota Juang Kabupaten Bireueun*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022,2.

anak seorang diri. Hilangnya dukungan emosional, keberadaan konflik, serta perubahan kondisi ekonomi keluarga menyebabkan stress tersendiri bagi orang tua. Anak yang hidup dikeluarga bercerai menjadi kehilangan salah satu dukungan dan kontrol, dan perubahan tersebut membuat mereka merasa tertekan dan stress mengenai kondisi keluarga.⁵⁵ Perceraian yang terjadi dalam keluarga tidak dapat dipandang sebelah mata. Bagaimanapun, perceraian tersebut akan berdampak pada komunikasi antara orang tua dan anak. Perceraian seringkali menyebabkan tekanan emosional bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu suami, istri dan anak. Akibat perceraian orang tua, seringkali anak merasa kurang kasih sayang. Adapun di antara faktor yang menyebabkan perceraian adalah hal-hal seperti ketidakharmonisan dalam rumah tangga, krisis moral dan akhlak, perzinahan, dan adanya masalah masalah serius dalam rumah tangga (finansial).⁶

Beberapa hal di atas merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perceraian. Angka perceraian di Tulungagung tergolong tinggi, sebagaimana keterangan Kompasiana bahwa “Angka Perceraian di Kabupaten Tulungagung masih tergolong tinggi. Sepanjang tahun 2023, Pengadilan Agama (PA) Tulungagung telah memutus 7.322 perkara perceraian, dengan rincian 2.830 putusan di tahun 2022 dan sisanya di awal tahun 2023”.⁷ Itu artinya, masih banyak sekali keluarga-keluarga di wilayah

⁵⁵Amato,P.R, *The Consequences of Divorce For Adults and Children*, *Journal of Marriage and Family*, 2000, 1270.

⁶ASR Fauzi, *Perceraian Siapa Takut*, Jakarta: Restu Agung, 2006, 70.

⁷<https://www.kompasiana.com/devinta05673/664a0c1ac57afb4a683e0df2/angka-percerai-an-di-tulungagung-masih-tinggi-faktor-ekonomi-dan-kurangnya-komunikasi-jadi-salah-satu-pemicu>.

Tulungagung yang memilih jalan untuk bercerai dan sangat mungkin perceraian yang mereka pilih berdampak pada pola komunikasi mereka dengan sang anak.

Pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan-nya untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi dirancang untuk memudahkan menyampaikan pesan yang dilakukan oleh satu orang ke orang lain secara tidak langsung maupun secara langsung.⁸ Sedikitnya, ada tiga pola komunikasi interpersonal, yaitu *authoritarian* (cenderung bersikap bermusuhan), *permissive* (cenderung berperilaku bebas), *authoritative* (cenderung terhindar dari kegelisahan).⁹

Orang tua perlu mempertimbangkan dan memikirkan matang-matang bagaimana pola komunikasi yang akan diterapkan dalam keluarga mereka pasca perceraian, karena pola komunikasi yang intens akan memudahkan orang tua dalam membangun hubungan interpersonal dengan anak.¹⁰ Sebaliknya, pola komunikasi yang salah akan menimbulkan kesalahpahaman dan bisa jadi awal dari kehancuran hubungan interpersonal antara orang tua dan anak. Kondisi pasca perceraian, biasanya rawan terjadi konflik komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang awalnya baik-baik saja menjadi renggang karena perceraian tersebut. Maka dari itu,

⁸Kalmi Hartati, *Gaya Komunikasi Antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangkat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara*, *Journal Ilmu Komunikasi*, Vol.01,No.2, Summer 2013, 422.

⁹Rini Fitria, *Gaya Komunikasi Keluarga Cerai dalam Membina Perilaku Anak (Communication Pattern Divorce Family in Fostering Children's Behavior)*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 15 No. 2, 2020, 32.

¹⁰*Ibid.*, 129.

seharusnya sebelum memutuskan untuk bercerai, orang tua juga sangat perlu untuk membicarakan terkait pola komunikasi yang akan mereka terapkan pada sang anak.

Data perceraian di desa Pandansari kecamatan Ngunut kabupaten Tulungagung pada rentang tahun 2019-2024 mencapai jumlah 24 pasang dan masing-masing meninggalkan beban anak yang menjadi tanggungan salah satu pasangan.¹¹ Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga pasangan yang bercerai tersebut mempunyai ragam kualifikasi hidup yang berbeda-beda di masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya pola komunikasi yang berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Selain ragam kualifikasi hidup yang berbeda, keluarga pasangan yang bercerai nyatanya memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan keluarga yang masih utuh, entah dari segi ekonomi atau sosialisasi dengan masyarakat.

Berdasar pada latar belakang di atas, penulis berusaha menganalisis pola komunikasi pasca perceraian dengan mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian di Desa Pandansari”.

1.2 Fokus Penelitian

Permasalahan penelitian sebagaimana identifikasi di atas sangat luas, oleh karena itu perlu dikemukakan batasan masalahnya melalui fokus penelitian sebagai berikut:

¹¹Ringkasan hasil wawancara dengan Carik desa Pandansari Masyhuri pada tanggal 7-9-2024.

- 1.2.1 Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan orang tua dan anak pasca perceraian di desa Pandansari?
- 1.2.2 Apa pendukung komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian di desa Pandansari?
- 1.2.3 Apa hambatan komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian di desa Pandansari?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang diterapkan orang tua dan anak pasca perceraian di desa Pandansari.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan pendukung komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian di desa Pandansari.
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian di desa Pandansari.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi *khazanah* ilmiah berkaitan dengan pola komunikasi, khususnya komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Penentu Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh penentu kebijakan ataupun tokoh masyarakat sebagai

referensi pembinaan masyarakat berkaitan dengan pola komunikasi keluarga pasca perceraian.

1.4.2.2 Bagi Orang tua dan Anak

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam menentukan pola komunikasi dan mengidentifikasi pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan bagi orang tua pasca perceraian.

1.4.2.3 Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh peneliti berikutnya sebagai bahan masuk untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam berkaitan dengan pola komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Secara Konseptual

Penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Pasca Perceraian di Desa Pandansari” ini perlu ditegaskan pengertiannya agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah dalam memaknai judul. Beberapa kata yang perlu diperjelas adalah: Pola Komunikasi, Orang tua dan Anak, serta Pasca Perceraian.

1.5.1.1 Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi menurut Djamarah, yaitu “cara, model atau sistem tetap dari proses komunikasi

agar pesan antara komunikator dan komunikan dapat disampaikan dan diterima dengan baik tanpa adanya kesalah fahaman”.¹²

1.5.1.2 Orang tua

Orang tua secara etimologis didefinisikan sebagai ayah atau ibu kandung,¹³ sedangkan menurut undang-undang “orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat”,¹⁴ jadi orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung dari seorang anak baik ayah/ibu kandung/tiri atau angkat. Dalam penelitian ini, orang tua yang dimaksud adalah Ibu kandung yang dibebani dan/tidak dibebani anak pasca perceraian.

1.5.1.3 Anak

Anak menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, adalah “seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”¹⁵

1.5.1.4 Perceraian

Pengertian perceraian adalah “putusnya ikatan perkawinan antara suami-isteri dalam rangka membina

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004,1.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, 629.

¹⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang *Perlindungan Anak*, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109,3.

¹⁵ *Ibid.*, 2.

rumah tangga yang utuh, kekal dan abadi, sehingga antara keduanya tidak halal lagi bergaul sebagaimana layaknya suami-isteri”.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas secara konseptual yang dimaksud dengan “Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Pasca Perceraian di Desa Pandansari” adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui cara, model atau sistem tetap dari proses komunikasi seorang ayah atau ibu kandung baik ayah/ibu kandung/tiri atau angkat dari seorang anak yang belum mencapai usia 18 tahun setelah putusnya hubungan antara suami isteri.

1.5.2 Secara Operasional

Pengertian operasional judul penelitian “Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Pasca Perceraian di Desa Pandansari” adalah hasil penelitian atau penggalian data lapangan yang diperoleh dari informan dengan menggunakan metode wawancara tentang pola komunikasi yang diterapkan orang tua dan anak pasca perceraian, pendukung komunikasi orang tua dan anak pasca perceraian, serta hambatan komunikasi orang tua dan anak yang dikemukakan dalam suatu narasi hasil penelitian.

¹⁶ Rusdaya BASri, *Fikih Munakahat 2*, Parepare: IAIN Nusantara Press, 2020, 2.